



PERHIMPUNAN MASYARAKAT ETNOBIOLOGI INDONESIA



PROSIDING

**Seminar Nasional Etnobiologi Ke-5
Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi
Indonesia**

2021

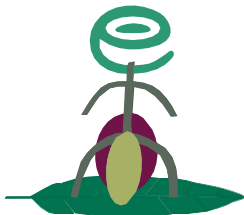
ISSN (E): 2776 - 6322
Volume 1, Tahun 2021

PROSIDING

Seminar Nasional Etnobiologi Ke-5

**PERHIMPUNAN MASYARAKAT
ETNOBIOLOGI INDONESIA**

DISELENGGARAKAN OLEH:



**PERHIMPUNAN MASYARAKAT
ETNOBIOLOGI INDONESIA**

BEKERJASAMA DENGAN:



PROSIDING SEMINAR NASIONAL ETNOBIOLOGI KE-V

Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia (PMEI)

Editor

Dr. Wawan Sujarwo

Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto, DEA

Prof. Dr. Eko B. Walujo

Penyunting dan Tata Letak

Sunardi

Ahmad Zaenali

Masrukhin

Muhamad Nikmatullah

Nissa Arifa

KATA PENGANTAR

Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia (PMEI) didirikan untuk tujuan memajukan ilmu Etnobiologi di Indonesia melalui berbagai kegiatan riset, pengamatan dan perekaman pengelolaan keanekaragaman hayati berbasis pada masyarakat lokal Indonesia. Seperti halnya disiplin ilmu pengetahuan yang lainnya, ilmu Etnobiologi bergerak dan berevolusi sejalan dengan paradigma perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat hubungan keterikatan manusia dengan lingkungannya.

Kesadaran bahwa lingkungan hidup yang serasi menjadi dambaan segenap manusia penghuni planet bumi maka persoalan lingkungan hidup menjadi isu politik yang sangat penting artinya di setiap derap langkah pembangunan. Isu ini telah dijadikan sebagai pedoman PMEI dalam debat akademis melalui Seminar Nasional Etnobiologi V tentang pengetahuan biologi masyarakat lokal mengenai gaya hidup dan pengelolaan sumber biologi beserta ekosistemnya.

Dalam satu hari kegiatan Seminar Nasional Etnobiologi V yang diselenggarakan pada tanggal 2 Desember 2020, secara teknis pelaksanaannya di bagi dalam dua pendekatan, yaitu melalui Sesi *Keynote Speakers* dengan menghadirkan empat pembicara kunci dan Sesi Sidang Pararel yang mempresentasikan 47 judul penelitian terkait etnobiologi dan cabang-cabang ilmu yang terkait. Peserta Seminar Nasional Etnobiologi V terdiri dari para periset, akademisi, pemerhati etnobiologi, mahasiswa, dan anggota PMEI yang jumlahnya lebih dari 100 orang.

Seminar Nasional Etnobiologi V diselenggarakan karena adanya animo masyarakat yang luas akan Webinar Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia Seri 1 yang telah diselenggarakan pada 5 Agustus 2020. Selain itu, Seminar Nasional Etnobiologi V telah menjadi pelengkap

Seminar Nasional Etnobotani yang selama ini telah dilakukan mulai dari Seminar Etnobotani I di Ciawi, II di Yogyakarta, III di Bali, dan IV di Cibinong.

Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia selalu memotivasi para periset, akademisi, pemerhati etnobiologi, dan mahasiswa untuk memanfaatkan acara seperti ini untuk berbagi ilmu pengetahuan dan membangun jejaring, khususnya dalam bidang etnobiologi, seperti etnobotani, etnozooologi, etnomikrobiologi, etnoekologi, etnomedisin, antropobiologi, urban etnobiologi, dan lain sebagainya. Semoga dengan berbagi ilmu pengetahuan ini dapat bermanfaat untuk rencana pembangunan ke depan dan dapat berperan aktif dalam memberikan solusi permasalahan yang dihadapi umat manusia di era modern seperti sekarang ini. Selain itu, Prosiding Seminar Nasional Etnobiologi V ini dapat dijadikan rujukan untuk membahas peluang dan tantangan penelitian etnobiologi di masa depan, sekaligus untuk mengenalkan dan mempromosikan Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia (PMEI) dan *Journal of Tropical Ethnobiology* (JTE).

Kami mengucapkan terima kasih kepada panitia, peserta, dan semua pihak yang telah berpartisipasi untuk mensukseskan acara ini. Akhir kata, kami mengucapkan selamat dan sukses atas terbitnya Prosiding Seminar Nasional Etnobiologi V dengan tema Etnobiologi Mendukung Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Berkelanjutan.

Bogor, 1 April 2021



Dr. Wawan Sujarwo
Direktur Eksekutif PMEI

Ketua Panitia Seminar Nasional Etnobiologi V

DAFTAR ISI

Pemanfaatan Ekosistem Pesisir Dalam Eksplorasi Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas Etnis Bajo Torosiaje Serumpun	1 – 6
Kearifan Lokal dan Strategi Pengelolaan Potensi Tumbuhan Api-api (<i>Avicennia</i> Sp.) dalam Restorasi Ekosistem Mangrove	7 – 13
Etnobotani dan Potensi Aren di Desa Pematang Purba dan Desa Buluh Awar, Sumatera Utara.....	14 – 19
Perburuan dan Perdagangan Biawak Air, <i>Varanus salvator</i> (Laurenti, 1768) di Daerah Bogor	20 – 28
Kajian Etnobiologi Terites dan Kidu-Kidu Makanan Budaya Suku Batak Karo di Sumatera Utara	29 – 33
Studi Etnofarmasi Suku Osing Kecamatan Kabat, Singojuruh dan Rogojampi	34 – 39
Botani Ekonomi Tèkay (<i>Eleocharis dulcis</i>) Asal Pulau Madura	40 – 46
Pemanfaatan Makroalga oleh Masyarakat Binuangeun Lebak Banten	47 – 51
Pisang Ranggap: Pengetahuan lokal Masyarakat Sekitar Gunung Galunggung	52 – 55
Kajian Etnobotani Arecaceae Pada Masyarakat Kabupaten Lombok Barat	56 – 62
Kajian Keanekaragaman Jenis <i>Baccaurea</i> spp., Pemanfaatan, Potensi dan Upaya Konservasinya di Kebun Raya Bogor	63 – 70
Ketika Komikus Bertemu Etnobotanis: <i>Cross-Project</i> Pengembangan Komik Etnobiologi	71 – 77
Biodiversitas Lumut Epifit di Gunung Kendeng Dalam Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak Jawa Barat.....	78 – 82
Pemanfaatan Herpetofauna Sebagai Obat di Kota Jakarta dan Bandung	83 – 91

Studi Konservasi Timpakul dan Moluska Berbasis Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Desa Pagatan Besar, Kalimantan Selatan.....	92 – 103
Etnobotani Pekarangan Masyarakat Adat Trah Bonokeling di Wilayah Kabupaten Banyumas dan Cilacap.....	104 – 110
Studi Etnobotani Mangrove pada Masyarakat Pesisir Muara Gembong, Bekasi, Jawa Barat	111 – 115
Pengetahuan Lokal Pengelolaan Pohon Sialang Pada Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit 12 Provinsi Jambi	116 – 122
Penanda DNA mikrosatelit Kromosom-Y untuk Penelusuran Soroh-soroh/Kawitan Masyarakat Bali	123 – 127
Ciri Makroskopis Fosil Kayu dari Tiga Desa di Kalimantan Timur	128 – 133
Studi Konservasi Timpakul dan Moluska Berbasis Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Desa Sungai Bakau, Kalimantan Selatan.....	134 – 143
Pemanfaatan Tumbuhan Dapdap dan Canging (<i>Erythrina</i>) dalam Pengobatan Usada	144 – 152
Kajian Tumbuhan Obat dari Suku Moraceae Pada Koleksi Kebun Raya Bogor	153 – 157
Kajian Etnobotani Jenis-Jenis Bambu Sebagai Bahan Perlengkapan Rumah Tangga dan Konstruksi di Kabupaten Lombok Barat.....	158 – 164
Kajian Etnozoologi Karya Agung Pengurip Gumi di Pura Luhur Batukaru, Tabanan, Bali	165 – 170
<i>Plant Uses and Conservation in the Culture of East Sumba</i>	171 – 176
Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Beberapa Etnis di Indonesia	177 – 185
Kajian Etnobotani Tanaman Jengkol (<i>Pithecellobium jiringa</i>) di Desa Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur	186 – 189
Tumbuhan Pewarna yang Digunakan Masyarakat Dayak Iban Dusun Sungai Utik Kalimantan Barat	190 – 192
Etnomedisin Suku Dayak Kenyah Bakung Desa Umaq Bekuai Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur	193 – 197

Studi Etnobotani User-User (*Semnostachya nigrescens* Bremek) dari Ketambe, Aceh Tenggara:
Skrining Fitokimia dan Aktivitas Antibakteri 198 – 2001

Kajian Etnobotani Pengetahuan dan Pemanfaatan Sumber Daya Tumbuhan Masyarakat Dayak
Taboyan, Kecamatan Gunung Purei, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah 202 – 209



Kajian Etnobotani Arecaceae Pada Masyarakat Kabupaten Lombok Barat

Elite Sulistia, Kurniasih Sukenti, Tri Mulyaningsih
Fakultas MIPA, Universitas Mataram, Mataram

Email: mingyulite@gmail.com

Abstract — West Lombok has a wealth of the plantation sector, which is quite superior to several species of *Arecaceae* such as coconut (*Cocos nucifera*), areca nut (*Areca catechu*) and sugar palm (*Arenga pinnata*). These plants are used for daily needs, for example for food, construction, medicine, social, cultural and economic needs. The use of *Arecaceae* is widely known and acted by the older generation. This study aims to determine the *Arecaceae* species that are utilized by the people in West Lombok, their utilization aspects, socio-cultural, economic and conservation aspects. Data collection was carried out by interview, participatory observation, and documentation. Data were analyzed descriptively qualitative and quantitative based on the calculation of *Reported Use (RU)*, *Index of Cultural Significance (ICS)* and *Plant Part Value (PPV)*. Interviewing 22 informants aged 25-100 years old and dominated by women carried out information gathering. Based on the results of the research, there were 12 species of *Arecaceae* that were used by the people in West Lombok Regency, they are *Cocos nucifera* L. (*Cocos nucifera* var. *viridis*, *Cocos nucifera* "Genjah merah" and *Cocos nucifera* "Wulung"), *Arenga pinnata*, *Borassus flabellifer*, *Areca catechu*, *Salacca edulis*, *Calamus* sp., *Cyrtostachis renda*, *Veitchia merrilli*, *Roystonea regia*, *Licuala grandis*, *Saribus rotundifolius* and *Dypsis lutescens*. The kinds of use that are known by people are the use as food, craft materials, medicine, agricultural tools, animal feed, fuel, plant media, construction materials, worship facilities/rituals/traditions, ornamental plants and for fun reasons such as *menginang* and smoking. Parts of the plant that are used as a whole are stems, midribs, rickets, leaves, flowers and fruit. The beliefs and way of thinking that people have about *Arecaceae* plants have an influence on daily social activities in society.

Keywords — *Arecaceae*, Ethnobotany, West Lombok

I. PENDAHULUAN

Arecaceae di dunia terdiri dari 215 marga dengan 460 jenis dan 36 marga diantaranya ada di Indonesia (Nazaruddin dan Angkasa, 1997). Menurut Moge (2002) dalam

Chairunnisa (2018) di Indonesia terdapat sekitar 225 jenis atau sebesar 47% *Arecaceae* merupakan jenis endemik.

Arecaceae merupakan salah satu jenis tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Lombok untuk kehidupan sehari-hari. Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat tahun 2014, kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu*), dan aren (*Arenga pinnata*) cukup unggul untuk sektor perkebunan tanaman tahunan (Sujarwo dan Keim, 2020). Masyarakat memanfaatkan *Arecaceae* secara luas untuk kebutuhan sehari-hari, misalnya untuk kebutuhan pangan, konstruksi, obat-obatan, dan lain-lain, terutama untuk kebutuhan ekonomi. *Arecaceae* juga digunakan untuk kebutuhan sosial dan budaya. Sutraningsih dkk. (2019)

menyatakan bahwa tumbuhan dari jenis *Arecaceae* mendominasi famili yang lain sebagai penyusun salah satu sarana dalam upacara adat umat Hindu di Lombok Barat yaitu *Daksina*.

Pemanfaatan *Arecaceae* lebih banyak diperankan oleh generasi lanjut usia untuk beberapa pemanfaatan tradisional, dan sebagian kecil oleh generasi muda. Generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan dari generasi-generasi pendahulunya, sehingga lambat laun pengetahuan ini mulai ditinggalkan. Kondisi seperti ini menjadikan warisan tradisional akan mengalami kepunahan di tempat aslinya. Mengingat pentingnya peranan *Arecaceae* dalam kehidupan masyarakat Lombok Barat, maka perlu diketahui kekayaan jenis, pemanfaatan, aspek, dan aspek sosial budaya jenis-jenis *Arecaceae* di wilayah ini.

II. METODE

Data kualitatif berupa jenis-jenis *Arecaceae* yang dimanfaatkan masyarakat Kabupaten Lombok Barat, ragam pemanfaatan, bagian tumbuhan yang digunakan, proses pemanfaatan, aspek sosial budaya, dan aspek konservasi serta budidaya. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Reported use value (RU)*, *Index of Cultural Significance (ICS)* (Turner, 1988 dalam Hoffman dan Gallaher, 2007), dan *Plant Part Value (PPV)* (Gomez-Beloz, 2003 dalam Hoffman dan Gallaher, 2007). *Reported use value (RU)* dihitung dengan rumus :

$$RU = \sum_{i=1}^n \text{Species}$$

Keterangan : *RU (Reported Use)* adalah jumlah ragam pemanfaatan yang dilaporkan informan, *n* adalah jumlah spesies, *i* adalah spesies ke-*i*.

Index of Cultural Significance (ICS) dihitung dengan rumus :

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q * i * e)$$

Keterangan : *ICS* adalah *Index of Cultural Significance*, *q* adalah nilai kualitas, *i* adalah nilai intensitas, *e* adalah nilai eksklusivitas, *n* adalah jumlah ragam pemanfaatan.

Plant Part Value (PPV) dihitung dengan rumus:

$$PPV = \sum RU(\text{plant part}) / \sum RU$$

Keterangan : *PPV* adalah nilai penting (jumlah total *RU Plant Part* untuk organ tertentu dibagi jumlah total *RU* untuk spesies tersebut), *RU Plant Part* adalah jumlah kegunaan untuk setiap organ tumbuhan, *RU* adalah jumlah total kegunaan suatu spesies.

Tabel 1. Jenis-jenis Arecaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kabupaten Lombok Barat

No	Jenis tumbuhan		
	Nama spesies	Nama lokal	Nama (Indonesia)
1	<i>Cocos nucifera</i> L. - <i>Cocos nucifera</i> L. var. <i>viridis</i> - <i>Cocos nucifera</i> “Genjah merah” - <i>Cocos nucifera</i> “Wulung”	Nyih/nyiur Nyih ijo/nyiur ijo Nyih gading/nyiur gading Nyih beaq/kopyor	Kelapa Kelapa hijau Kelapa genjah merah Kelapa wulung
2	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	Nau/nao	Aren
3	<i>Borassus flabellifer</i> L.	Jontal/duntal/ntal	Lontar
4	<i>Areca catechu</i> L.	Buaq	Pinang
5	<i>Salacca edulis</i> Reinw.	Salak	Salak
6	<i>Calamus</i> sp.	Penjalin	Rotan
7	<i>Dypsis lutescens</i> H. Wendl.	Palem kuning	Palem kuning
8	<i>Licuala grandis</i> H. Wendl.	Palem kul/palem kol	Palem kol
9	<i>Veitchia merrillii</i> Becc.	Palem putri	Palem putri
10	<i>Cyrtostachys renda</i> Bl.	Palem merah	Palem merah
11	<i>Saribus rotundifolius</i> Lam.	Palem sadeng	Palem sadeng
12	<i>Roystonea regia</i> (Kunch) O.F.Cook	Palem raja	Palem raja

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

JENIS-JENIS TUMBUHAN ARECACEAE YANG DIMANFAATKAN OLEH MASYARAKAT KABUPATEN LOMBOK BARAT

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan didapatkan 14 spesies Arecaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kabupaten Lombok Barat (Tabel 1).

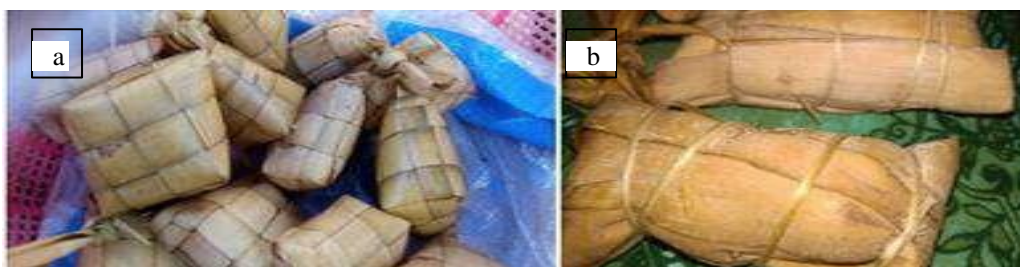
ASPEK PEMANFAATAN TUMBUHAN ARECACEAE PADA MASYARAKAT KABUPATEN LOMBOK BARAT

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama informan, terdapat 11 jenis pemanfaatan yaitu sebagai kerajinan, pangan, obat, alat pertanian, bahan bakar, media tanaman, tanaman hias, sarana peribadatan / ritual / tradisi, konstruksi, pakan ternak, dan untuk tujuan kesenangan seperti merokok dan menginang.

ada pula yang dibuat untuk keperluan tradisi, misalnya *begawe*, *roah*, dan lain-lain.

Daun muda *Cocos nucifera* dan *Arenga pinnata* biasanya digunakan sebagai pembungkus makanan misalnya ketupat dan kudapan yang disebut *bantal*, kemudian air buah muda *Cocos nucifera* dimanfaatkan sebagai minuman, sedangkan buah yang sudah tua digunakan daging buahnya. Batang *Cocos nucifera* yang masih sangat muda (empulur batang) dapat pula diolah menjadi hidangan wajib saat *begawe* oleh masyarakat Kecamatan Narmada, biasanya disajikan di atas *dulang* (nampan) bersama lauk berbahan parutan kelapa, misalnya *sate nyiuh* dan *serundeng*. Berikut ini adalah olahan pangan berbahan *Cocos nucifera* dan *Arenga pinnata* (Gambar 1).

Arenga pinnata dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan oleh masyarakat Kabupaten Lombok Barat menjadi gula merah dan gula semut yang berasal dari nira (Gambar



Gambar 1. Helaihan daun muda *Cocos nucifera* dan *Arenga pinnata* yang digunakan sebagai pembungkus makanan. Keterangan: a. Pembungkus ketupat dari daun *Cocos nucifera*, b. pembungkus jajan *bantal* dari daun *Arenga pinnata*.

PEMANFAATAN TUMBUHAN ARECACEAE SEBAGAI BAHAN PANGAN

Arecaeae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kabupaten Lombok Barat sebagai bahan pangan adalah *Cocos nucifera* L. var. *viridis*, *Cocos nucifera* “genjah merah”, *Cocos nucifera* “wulung”, *Arenga pinnata*, *Salacca edulis*, dan *Borassus flabellifer*. Bahan pangan yang dihasilkan sangat beragam, mulai dari makanan dan minuman yang diolah untuk dikonsumsi sehari-hari atau diolah menjadi sebuah produk yang bernilai ekonomi. Selain untuk konsumsi sehari-hari dan untuk kebutuhan ekonomi,

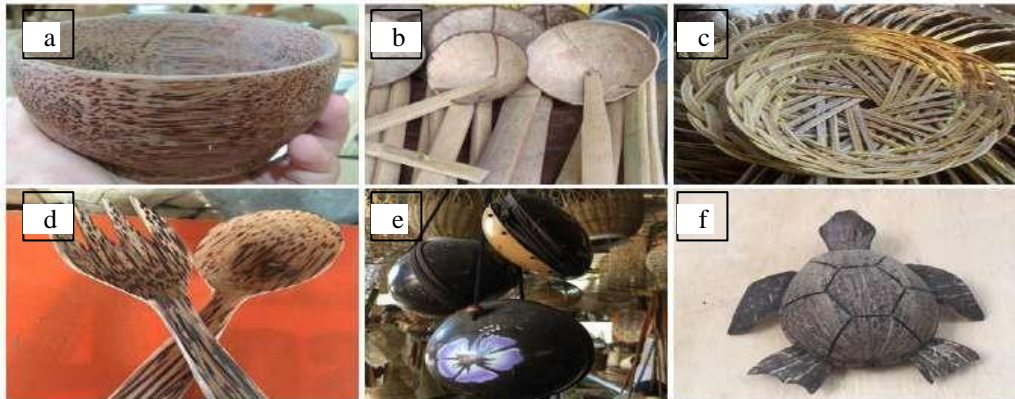
2a), dan dapat digunakan juga untuk membuat minuman tradisional seperti tuak (Gambar 2b).

PEMANFAATAN TUMBUHAN ARECACEAE SEBAGAI BAHAN KERAJINAN

Jenis-jenis Arecaeae yang dimanfaatkan sebagai kerajinan adalah *Cocos nucifera*, *Borassus flabellifer*, *Arenga pinnata*, dan *Calamus* sp. Kerajinan yang dihasilkan misalnya alat-alat dapur, mebel, hiasan dinding, dan miniatur bangunan dan kapal. Contoh kerajinan yang dihasilkan tersaji dalam Gambar 3.



Gambar 2. Produk nira *Arenga pinnata* yang dihasilkan oleh masyarakat. Keterangan: a. Nira (Tuak) dari Gunungsari dan Batulayar, b. Gula aren Desa Kekait dan Batulayar berbentuk lingkaran setangkep.



Gambar 3. Kerajinan berbahan dasar bagian tumbuhan *Cocos nucifera* Keterangan: a. Mangkuk dari bagian batang, b. Sendok sayur dari tempurung, c. Anyaman piring (*ingke*) dari tulang daun (*lidi*), d. Sendok dan garpu makan dari bagian batang, e. Tas dari bagian tempurung, f. Hiasan dinding kura-kura dari bagian tempurung.

Anyaman berbahan *Borassus flabellifer* dan *Calamus* sp. sangat terkenal di Kecamatan Gunungsari dan Narmada, di antaranya anyaman tikar, piring, tempat lampu, topi, bakul, tutup saji/penutup makanan (*tembolaq*), besek, tas, dan bahan tali-temali yang digunakan dalam kerajinan kursi atau meja bambu (Gambar 4).

menambah stamina bagi lelaki, sedangkan *Cocos nucifera* “*Wulung*” dimanfaatkan sebagai obat batu ginjal dan menyehatkan janin ibu hamil.

Air *Cocos nucifera* membantu absorpsi obat-obat dengan cara menurunkan konsentrasinya dalam darah (Kumar, 1995). Obat yang hanya butuh 1 jam untuk



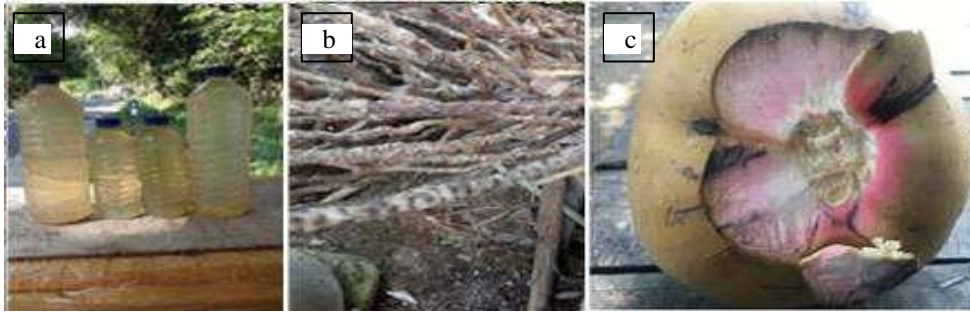
Gambar 4. Produk kerajinan yang terbuat dari bagian tanaman *Borassus flabellifer* dan *Calamus* sp. Keterangan: a. Anyaman topi dari helaian daun *Borassus flabellifer*, b. Kursi berbahan dasar batang *Calamus* sp., c. Tutup saji (*tembolaq*) dari helaian daun *Borassus flabellifer*

PEMANFAATAN TUMBUHAN ARECACEAE SEBAGAI OBAT

Pada penelitian ini, didapatkan tiga jenis tumbuhan *Areaceae* yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kabupaten Lombok Barat yaitu *Cocos nucifera*, *Arenga pinnata*, dan *Areca catechu*. *Cocos nucifera* dimanfaatkan air buah yang sudah tua sebagai obat sakit paru-paru. Air buah *Cocos nucifera* var. *viridis* dan *Cocos nucifera* “*Genjah merah*” muda selain sebagai minuman juga dimanfaatkan sebagai obat demam, menghilangkan racun di tubuh, dan

diabsorpsi secara sempurna oleh tubuh, suatu obat dalam hal ini adalah air *Cocos nucifera* harus melewati membran sel tubuh terlebih dahulu. Setelah air *Cocos nucifera* diangkut ke organ yang sudah ditentukan, kemudian akan diabsorpsi ke dalam darah dan didistribusikan ke masing-masing jaringan di dalam tubuh (Tanzil, 2008).

Tangkai bakal buah *Cocos nucifera* yang sudah kering dimanfaatkan untuk mengobati mata ikan. Cara pemanfaatannya adalah dengan membakar tangkai buah yang sudah kering kemudian diletakkan dengan posisi hampir



Gambar 5. Bagian tanaman *Arenga pinnata* dan *Cocos nucifera* yang berkhasiat sebagai obat. Keterangan: a. Tuak manis yang dipercaya berkhasiat sebagai obat diabetes, b. Tangkai buah *Cocos nucifera* yang digunakan sebagai obat mata ikan, c. Air *Cocos nucifera* "Wulung" yang dipercaya berkhasiat sebagai obat batu ginjal.

menyentuh mata ikan si penderita, kemudian diangin-anginkan sampai mata ikan hilang. Berikut ini adalah jenis-jenis *Arecaceae* yang digunakan sebagai obat (Gambar 5):

Kebiasaan *nginang* atau menginang menggunakan buah *Areca catechu* dipercaya akan membuat gigi menjadi sehat dan kuat, awalnya hanya dilakukan oleh wanita pada zaman penjajahan dengan tujuan untuk membuat wajah mereka terlihat kotor sehingga penjajah tidak tertarik untuk menangkap mereka. Menurut Astuti (2007) dalam Kamisorei (2017) campuran daun sirih dalam *nginang* berfungsi sebagai antimikroba terhadap *Streptococcus mutans* yang sering mengakibatkan kerusakan pada gigi.

PEMANFAATAN TUMBUHAN ARECACEAE SEBAGAI ALAT PERTANIAN

Petani desa menggunakan alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, pisau, dan kapak, dengan gagang atau pegangan yang terbuat dari kayu-kayu hutan termasuk tumbuhan *Arecaceae*, yaitu kayu *Borassus flabellifer* dan kayu *Cocos nucifera* (Gambar 6).



Gambar 6. Gagang cangkul dari batang *Borassus flabellifer*

Petani menggunakan kayu *Arenga pinnata* sebagai alat untuk irigasi air. Cara pemanfaatannya adalah dengan melubangi kayu *Arenga pinnata* yang masih muda dan ditempatkan di setiap hulu irigasi sebagai jalan masuknya air ke persawahan, dimana masyarakat menggunakan kayu pinang ini sebagai pengganti pipa air.

Pemanfaatan Tumbuhan *Arecaceae* Sebagai Bahan Bakar

Tumbuhan *Arecaceae* yang digunakan sebagai bahan bakar adalah *Cocos nucifera* dan *Arenga pinnata*. Bagian tanaman *Cocos nucifera* yang digunakan adalah pelepah yang sudah kering, batok/tempurung, sabut, dan daun yang sudah kering (Gambar 7). Sementara itu, bagian tanaman *Arenga*

pinnata yang digunakan adalah batang, tangkai daun, dan pelepah.

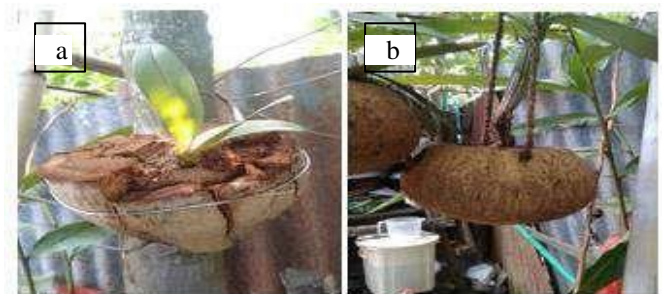


Gambar 7. Proses memasak menggunakan tungku (*jangkeh*) dengan bahan bakar helaian daun *Cocos nucifera* yang sudah kering.

Menurut masyarakat, makanan yang dimasak menggunakan tungku terasa lebih enak daripada menggunakan kompor. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh asap khas yang dihasilkan dari pembakaran sabut dan batok *Cocos nucifera* yang menurut masyarakat dapat memberikan rasa tersendiri bagi makanan yang dimasak.

PEMANFAATAN TUMBUHAN ARECACEAE SEBAGAI MEDIA TANAMAN

Masyarakat Kabupaten Lombok Barat juga memanfaatkan jenis *Arecaceae* sebagai media alami pertumbuhan tanaman, misalnya limbah batang *Cocos nucifera* berupa serbuk sisa penggergajian batang sebagai pupuk, tempurung *Cocos nucifera* sebagai pot, dan sabut sebagai media pengganti tanah untuk tanaman anggrek (Gambar 8).



Gambar 8. Bagian *Cocos nucifera* yang digunakan sebagai media tanaman bunga anggrek. Keterangan: a. Bagian sabut, b. Bagian tempurung.

Menurut Sari (2015), sabut *Cocos nucifera* mengandung unsur-unsur hara dari alam yang sangat dibutuhkan terutama kalium (K), selain itu juga terdapat kandungan kalsium (Ca), magnesium (Mg), natrium (Na), dan fosfor (P).

PEMANFAATAN TUMBUHAN ARECACEAE SEBAGAI PAKAN TERNAK

Petani *Arenga pinnata* biasanya memberikan daun dan bunga yang tidak dimanfaatkan kepada peternak untuk dijadikan sebagai pakan. Bunga *Arenga pinnata* yang digunakan sebagai pakan ternak adalah bunga yang sudah habis niranya atau sudah melewati 2-3 kali penyadapan (Gambar 9).



Gambar 9. Perbungaan *Arenga pinnata* yang digunakan sebagai pakan ternak

Petani *Arenga pinnata* biasanya memberikan daun dan bunga yang tidak dimanfaatkan kepada peternak untuk dijadikan sebagai pakan, dimana memberikan tanaman secara sukarela kepada peternak dianggap sebagai sedekah oleh pemilik kebun.

PEMANFAATAN TUMBUHAN ARECACEAE SEBAGAI BAHAN KONSTRUKSI

Jenis-jenis *Arecaceae* yang digunakan sebagai bahan bangunan adalah *Cocos nucifera* dan *Arenga pinnata*. Kedua jenis tumbuhan ini memiliki ketahanan yang lama sampai puluhan bahkan ratusan tahun.



Gambar 10. Tiang *Beruq* dari batang *Cocos nucifera*

Pemanfaatan Tumbuhan *Arecaceae* Sebagai Sarana Peribadatan/ Ritual/ Tradisi

Jenis-jenis *Arecaceae* yang dimanfaatkan sebagai sarana peribadatan, ritual, dan tradisi di Kabupaten Lombok Barat adalah *Cocos nucifera*, *Arenga pinnata*, *Salacca edulis*, *Areca catechu*, dan *Borassus flabellifer*. Salah satu ritual yang dilakukan adalah ritual *selamet lowong* yaitu ritual menaruh *bubus*, berupa daun *Arenga pinnata* yang diletakkan di hili irigasi air yang menuju ke sawah yang diyakini dapat

menyuburkan tanaman yang akan ditanam. Untuk tanaman yang tumbuh merambat seperti anggur (*Vitis vinifera*), labu (*Cucurbita* sp.), dan timun (*Cucumis sativus*), pada penyangga tanamannya digantungkan anyaman ketupat dari daun *Cocos nucifera* (Gambar 1. a) dengan keyakinan bahwa apabila menggantung anyaman tersebut maka buah yang muncul akan lebat dan sehat.

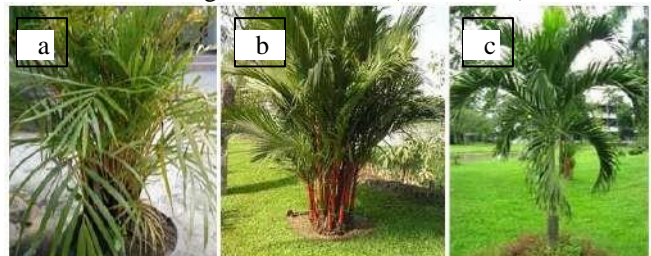
Masyarakat umat Hindu Bali yang berada di Kabupaten Lombok Barat memanfaatkan buah *Areca catechu*, daun *Borassus flabellifer*, janur *Cocos nucifera*, buah *Cocos nucifera* dan *Salacca edulis* sebagai isian *daksina* saat mereka sembahyang setiap hari (Gambar 11. b).



Gambar 11. Bahan untuk ritual yang terbuat dari helaian daun muda *Cocos nucifera*. Keterangan: a. Ketupat gantung sebagai tradisi yang dipercayai dapat mempengaruhi hasil panen, b. *Canang* sebagai komponen *Daksina* untuk ibadah umat Hindu.

PEMANFAATAN TUMBUHAN ARECACEAE SEBAGAI TANAMAN HIAS

Jenis palem hias yang ditemukan adalah palem merah (*Cyrtostachis racca*), palem kol (*Licuala grandis*), palem raja (*Roystonea regia*), palem putri (*Veitchia merilli*), palem sadeng (*Saribus rotundifolius*), dan palem kuning (*Dypsis lutescens*). Berikut beberapa jenis *Arecaceae* yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias (Gambar 12):



Gambar 12. Contoh tiga jenis anggota *Arecaceae* sebagai tanaman hias. Keterangan: a. Palm kuning (*Dypsis lutescens*), b. Palm merah (*Cyrtostachis racca*), c. Palm putri (*Veitchia merilli*).

NILAI PENTING SPESIES-SPESIES ARECACEAE DI KABUPATEN LOMBOK BARAT BERDASARKAN INDEX OF CULTURAL SIGNIFICANCE (ICS)

Spesies *Arecaceae* yang memiliki nilai ICS tertinggi dalam penelitian ini adalah *Cocos nucifera* “Wulung” (81), *Cocos nucifera* var. *viridis* dan *Cocos nucifera* “Genjah merah” (78), serta *Arenga pinnata* (49). Tingginya nilai ICS yang dimiliki oleh *Cocos nucifera* “Wulung”, *Cocos nucifera* var. *viridis* dan *Cocos nucifera* “Genjah merah” berbanding lurus dengan jumlah pemanfaatannya (8), *Cocos nucifera* “Wulung” memiliki nilai ICS yang lebih tinggi dari dua jenis *Cocos* yang lain karena intensitas pemakaian *Cocos nucifera*

“Wulung” sebagai obat sangat tinggi, banyak dicari oleh masyarakat. Nilai kualitas (q) yang dimiliki oleh tanaman *Cocos nucifera* cukup tinggi karena masyarakat banyak memanfaatkannya sebagai bahan pangan tambahan, kerajinan, dan konstruksi yang intensitas pemakaiannya cukup tinggi. Empat jenis palem hias yaitu *Crystoctachis Racca*, *Licuala grandis*, *Saribus rotundifolius*, dan *Dypsis lutescens* memiliki nilai ICS yang paling rendah (3) disebabkan karena nilai eksklusivitas dan intensitas yang rendah (Tabel 2).

Tabel 2. Nilai Penting Spesies-spesies Arecaceae di Kabupaten Lombok Barat Berdasarkan Index of Cultural Significance (ICS).

No.	Nama Ilmiah	RU	Total ICS
1	<i>Cocos nucifera</i> L. var. <i>viridis</i>	8	78
2	<i>Cocos nucifera</i> “Genjah merah”	8	78
3	<i>Cocos nucifera</i> “Wulung”	8	81
4	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	8	49
5	<i>Borassus flabellifer</i> L.	5	29
6	<i>Areca catechu</i> L.	3	16
7	<i>Salacca edulis</i> Reinw.	2	15
8	<i>Calamus</i> sp.	2	25
9	<i>Cyrtostachis renda</i> Bl.	1	3
10	<i>Veitchia merrilli</i> Becc.	1	5
11	<i>Rystonea regia</i> (Kunch) O.F.Cook	1	5
12	<i>Licuala grandis</i> H.Wendl	1	3
13	<i>Saribus rotundifolius</i> Lam.	1	3
14	<i>Dypsis lutescens</i> H.Wendl	1	3

NILAI PENTING SPESIES-SPESIES ARECACEAE DI KABUPATEN LOMBOK BARAT BERDASARKAN PLANT PART VALUE (PPV)

Berdasarkan Tabel 3, *Cocos nucifera* var. *viridis*, *Cocos nucifera* “Genjah merah”, dan *Cocos nucifera* “Wulung” memiliki nilai penting tertinggi (2,25). Sementara itu, *Arenga pinnata* memiliki nilai PPV lebih rendah (1,5) walaupun nilai RU sama dengan *Cocos nucifera*, *Areca catechu* (1,33), *Calamus* sp. (1,5). Hal ini karena nilai RU *plant part Arenga pinnata*, *Calamus* sp., dan *Areca catechu* lebih rendah dari *Cocos nucifera*. Berdasarkan nilai penting yang disebutkan diatas, spesies yang memiliki banyak jenis pemanfaatan akan memiliki nilai penting yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak nilai RU dan semakin beragam bagian tumbuhan spesies yang dimanfaatkan, maka nilai PPV yang didapatkan akan semakin tinggi.

ASPEK SOSIAL BUDAYA TUMBUHAN ARECACEAE PADA MASYARAKAT KABUPATEN LOMBOK BARAT

Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup yang sifatnya biasa-biasa saja) (Istiawati, 2016). Masyarakat Kabupaten Lombok Barat memiliki kepercayaan-kepercayaan yang diyakini berkaitan dengan tanaman baik dalam hal spiritual maupun sosial bermasyarakat sehari-hari.

Tabel 3. Nilai Penting Spesies-Spesies Arecaceae di Kabupaten Lombok Barat Berdasarkan Plant Part Value (PPV)

No	Spesies	RU	RU Plant Part	PPV
1	<i>Cocos nucifera</i> L. var. <i>viridis</i>	8	18	2,25
2	<i>Cocos nucifera</i> “Genjah merah”	8	18	2,25
3	<i>Cocos nucifera</i> “Wulung”	8	18	2,25
4	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	8	12	1,5
5	<i>Borassus flabellifer</i> L.	5	5	1
6	<i>Areca catechu</i> L.	3	4	1,33
7	<i>Salacca edulis</i> Reinw.	2	2	1
8	<i>Calamus</i> sp.	2	3	1,5
9	<i>Cyrtostachis renda</i> Bl.	1	1	1
10	<i>Veitchia merrilli</i> Becc.	1	1	1
11	<i>Rystonea regia</i>	1	1	1
12	<i>Licuala grandis</i> H.Wendl	1	1	1
13	<i>Saribus rotundifolius</i> Lam.	1	1	1
14	<i>Dypsis lutescens</i> H.Wendl	1	1	1

Masyarakat juga menaati larangan-larangan nenek moyang mereka, misalnya aturan untuk tidak memanjat pohon *Cocos nucifera* pada hari Jumat karena diyakini bahwa hari Jumat adalah hari yang suci sehingga barangsiapa yang memanjat pohon kelapa pada hari tersebut akan mengalami cedera. Kepercayaan ini telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak setiap hari panen dilakukan guna menjaga ketersediaan *Cocos nucifera* dan tetap memperhatikan keselamatan saat memanjat pohon.

Selain aturan-aturan yang mereka taati di atas, petani mempercayai adanya legenda tentang asal-usul munculnya *Arenga pinnata* di Lombok Barat. Batang tanaman *Arenga pinnata* diyakini sebagai penjelmaan seorang pangeran yang dikutuk. Menurut Ratna (2011), kearifan lokal diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

ASPEK KONSERVASI ARECACEAE DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Masyarakat melakukan pelestarian yang berkesinambungan, dengan tidak hanya menggunakan tumbuhan-tumbuhan tersebut akan tetapi masyarakat juga melakukan penanaman. Masyarakat Lombok Barat memiliki cara yang berbeda dalam melakukan pelestarian tumbuhan. Pohon *Cocos nucifera* sering ditebang setiap kali ada acara besar, sehingga upaya yang dilakukan masyarakat adalah melakukan pembibitan dengan cara meletakkan bibit di sisi kanan dan kiri pohon yang ditebang sehingga setelah penebangan, tanaman baru akan muncul. Sebagian kecil masyarakat Narmada juga memiliki tradisi menanam kelapa saat melahirkan anak sebagai bentuk rasa syukur. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menjaga keberadaan kelapa di alam.

Menurut Sutraningsih dkk (2019), mat Hindu Kabupaten Lombok Barat mengupayakan konservasi dengan cara menanam sendiri tanaman yang digunakan sebagai sarana peribadatan mereka. Masyarakat kampung Hindu desa Tangkeban, Kecamatan Labuapi membudidayakan *Arenga*

pinnata di pekarangan rumah sebagai upaya pelestarian sekaligus memberikan keuntungan karena langsung bisa dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan. Pekebun *Arenga pinnata* di Kecamatan Gunungsari melakukan perawatan sehari-hari dengan tetap mengontrol kondisi tanaman mereka. Jika terdapat satu sisi bagian tanaman yang membusuk akibat hujan maka harus segera dibuang agar bagian yang lain tidak ikut membusuk, sementara itu edang buah *Areca catechu* di pasar rata-rata memiliki setidaknya satu pohon di sawah/kebun, sehingga keberadaannya tetap terjaga seiring dengan pemanfaatan yang dilakukan.

IV. KESIMPULAN

Terdapat 12 jenis Arecaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kabupaten Lombok Barat yaitu kelapa (*Cocos nucifera*) dengan satu varietas yaitu *Cocos nucifera* var. *viridis*, dan dua kultivar yaitu *Cocos nucifera* “Genjah merah”, dan *Cocos nucifera* “Wulung”, jenis Arecaceae selanjutnya adalah aren (*Arenga pinnata*), lontar (*Borassus flabellifer*), pinang (*Areca catechu*), salak (*Salacca edulis*), rotan (*Calamus caesius*), palem merah (*Crystoctachis racca*), palem putri (*Veitchia merrilli*), palem raja (*Roystonea regia*), palem kol (*Licuala grandis*), palem sadeng (*Saribus rotundifolius*), dan palem kuning (*Dypsis lutescens*). Tumbuhan Arecaceae dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan oleh masyarakat Kabupaten Lombok Barat dan dirangkum menjadi 11 pemanfaatan yaitu sebagai bahan pangan, bahan kerajinan, obat, bahan konstruksi, sarana peribadatan/ritual/tradisi, media tanaman, bahan bakar, pakan ternak, alat pertanian, tanaman hias, dan untuk alasan kesenangan misalnya *nginang* dan merokok. Upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara menanam Arecaceae di sawah, kebun, dan pekarangan rumah untuk tetap menjaga ketersediaan Arecaceae di alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moriil dan materiil, kemudian untuk dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa. 2018. Pola Distribusi dan Kerapatan Palembang “Mpire” *Caryota mitis* Lour (Arecaceae) di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah. *Journal of Science and Thecnology* 7(1): 71-80.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat. 2014. Sektor Perkebunan Kabupaten Lombok Barat. Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat.
- Esterberg and Kristin G. 2002. *Qualitative Methods in Social Research*. Mc Graw Hill, New York.


- Hoffman, B. and Gallaher, T. 2007. Importance Indices in Ethnobotany. *Ethnobotany Research & Applications* 5: 201-218.
- Kamisorei, R.V. 2017. Gambaran Kepercayaan Tentang Khasiat Menyirih Pada Masyarakat Papua Di Kelurahan Ardipura I Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura. *Promkes* 5(2): 232-244.
- Kumar, T.B.N. 1995. Tender Coconut Water: Nature’s Finest Drink Indian Coconut, *Journal-XXXII Cocotech Special* 26 (3) :42-45.
- Muhilal, F. 1988. *Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan*, Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI, Serpong Indonesia, LIPI, Jakarta.
- Nazaruddin dan Angkasa, S. 1997. *Palem Hias*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ratna, N.K.2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sari. 2015. *Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Melalui Kerajinan Batok Kelapa*, Skripsi, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Silvia, Y., Hasanuddin, dan Djufri, 2017, Etnobotani Tumbuhan Anggota Arecaceae di Kecamatan Seulumum, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah* 2 (2): 30-42.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Sujarwo, W., Keim, A.P. 2020. *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr. In: Franco, F.M (Ed.). *Ethnobotany of the Mountain Regions of Southeast Asia*. Cham: Springer.
- Sutraningsih, N.K.A., Sukenti, K., Sukiman, and Aryanti, E. 2019. Ethnobotanical Study on Daksina Constituent Plants on Lombok Island, West Nusa Tenggara, Indonesia, *Asian Journal of Ethnobiology* 2(2): 48.53.
- Tanzil, M. 2008. *Sari Ilmu Penyakit Mata*, Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jawa Barat.




PERHIMPUNAN MASYARAKAT ETNOBIOLOGI INDONESIA

ISSN 2776-6322



 <https://ethnobiologyindonesia.org>

 etnobiologi.indonesia@gmail.com

 Gedung Kusnoto, Jl. Ir. H. Djuanda
No. 18, Kota Bogor, Jawa Barat,
Indonesia